

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU SEKSUAL
NARAPIDANA REMAJA PRIA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS II B BALIGE
KABUPATEN TOBA SAMOSIR
TAHUN 2012**

Nani A.K.Siregar¹, Asfriyati², Abdul Jalil Amri Arma²

¹Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat USU
²Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat USU

ABSTRACT

Adolescents are those who are experiencing changes from childhood into adulthood. These changes include changes in the physical and emotional changes. Juvenile inmates is a group of teenagers who have complex problems, in addition to have committed the crime, followed by poor sexual acts plus more are in prison who daily interact with other youth inmates that will influence each other. This study aims to determine the factors that influence sexual behavior in male adolescent inmates Penitentiary class IIB Balige Toba Samosir regency in 2012. This research is a descriptive-analytic. Sampling was done by sampling with a total sample size of 30 people. Data were analyzed by Chi Square test with α 0.05. The results using logistic regression showed that the significant variables, namely knowledge ($p = 0.038$) and attitude ($p = 0.022$). Predictors forecast the probability 1, that the adolescent male inmates who have less knowledge of both affected by unfavorable attitude has a probability of sexual behavior at 5.46%, while probability prediction with predictor 0 was 91,21%. Teens who are in prison have limited knowledge about sexual problems and many have done just that deviant sexual behavior. Therefore to the prison to conduct outreach efforts on adolescent reproductive health issues and sexually transmitted diseases to the inmates teenage boys.

Keywords: Adolescent Sexual Behavior-Male Inmates

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan disekitarnya. Di samping itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual,

dimana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman (Kusmiran, 2011).

Remaja saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya, serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami

pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir. Berbagai hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap hamil diluar nikah, aborsi, perasaan bersalah dan berdosa, timbulnya berbagai macam penyakit terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk ancaman yang meningkat terhadap penyakit infeksi menular seksual (IMS) ataupun HIV/AIDS (Sarwono, 2011).

Jenis-jenis penyakit infeksi menular seksual akibat perilaku seksual beresiko yaitu kencing nanah (*gonorrhoea*), sifilis (raja singa), herpes, klamidia (*Chlamydia*), infeksi ragi (*candida*), *chancroid*, *granula inguinale*, *lymphogranuloma venereum*, HIV (*Humana Immunodeficiency Virus*), AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*), *scabies*, *pelvic inflammatory disease (PID)*, *trichomonas infection*, *veneral warts* (Dianawati, 2006). Menurut estimasi *World Health Organization (WHO)*, terdapat 340 juta kasus baru sifilis, gonore, klamidia dan trikomoniasis setiap tahun pada laki-laki dan perempuan usia 15-49 . Dalam salah satu penelitian yang dilakukan di Australia, dari 2.376 orang pelajar tingkat 7 sampai tingkat 12 dari suku aborigin yang dijadikan sampel, sebanyak 33,7% dari total 1.140 orang anak laki-laki pernah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 63,3% laki-laki memiliki lebih dari satu partner seks. Sebanyak 21,4% laki-laki tidak menggunakan kondom saat terakhir kali melakukan hubungan seks.

Sebuah survey yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survei (YRBS)* secara nasional di Amerika Serikat pada tahun 2010 mendapati bahwa 47,8% pelajar berusia yang duduk di tingkat 9-12 telah melakukan hubungan seksual, 35% pelajar SMA telah aktif secara seksual dan 38,5% dari pelajar SMA tersebut tidak menggunakan kondom pada saat hubungan seksual yang terakhir kali dilakukan (Daili, 2011).

Hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2010, 63,4 juta jiwa atau 26,7 % dari 237,6 juta jiwa penduduk Indonesia termasuk ke dalam kelompok umur remaja (10-24 tahun). Besarnya proporsi penduduk yang berusia remaja ini dapat menimbulkan beberapa masalah karena ada beberapa perilaku remaja yang mengarah ke hal-hal yang mengkhawatirkan. Dilihat dari sudut pandang kesehatan, masalah itu adalah masalah yang berkaitan dengan seks bebas, penyebaran penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan remaja. Semua masalah itu oleh WHO disebut sebagai masalah kesehatan reproduksi remaja, yang telah mendapat perhatian khusus dari berbagai organisasi internasional (BkkbN, 2011).

Data Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) pada kelompok berisiko tinggi di Indonesia pada tahun 2011 dengan responden siswa SMA menemukan 3 temuan kunci perilaku kelompok beresiko. Temuan kunci pertama, masih rendahnya pengetahuan komprehensif di kalangan remaja, hanya 22,30% responden yang memiliki pengetahuan komprehensif. 7,23% responden pernah berhubungan seksual dan

51,18% diantaranya menggunakan kondom, 4% responden pernah menggunakan Napza dan 0,4% responden pernah menggunakan napza suntik. Temuan kedua bahwa sebanyak 7% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Dari remaja tersebut, 51% menjawab menggunakan kondom pada hubungan seksual terakhir dan 100% menggunakan kondom secara konsisten dalam hubungan seksual setahun terakhir. Temuan ketiga, dari remaja yang pernah menggunakan napza, 11% diantaranya pernah menggunakan napza suntik (Kandun, 2011).

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2011, remaja mengaku mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah usia 14-19 tahun (perempuan 34,7%, laki-laki 30,9%), usia 20-24 tahun (perempuan 48,6%, laki-laki 46,5%). Dengan responden remaja berusia antara 15-24 tahun menunjukkan bahwa sebanyak 1% remaja perempuan dan 6% remaja laki-laki menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Data hasil penelitian Kementerian Kesehatan RI di 4 kota besar (Medan, Jakarta Pusat, Bandung dan Surabaya) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,9% responden telah melakukan hubungan seks pranikah. Sementara itu, penelitian Australian National University (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia di Jakarta, Tangerang dan Bekasi (JATABEK) tahun 2011 dengan jumlah sampel 3.006 responden

(usia 17 – 24 tahun) mengindikasikan sebanyak 20,9% remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah sedangkan 38,7% remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah. Dari data Komnas Pendidikan Anak yang menyatakan sebanyak 62,7% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan layaknya suami istri. Sementara data dari BkbbN menyatakan sebanyak 51% remaja pernah melakukan seks bebas (BkbbN, 2011).

Data profil kesehatan Kabupaten Toba Samosir tahun 2010 bahwa jumlah kasus IMS sebanyak 232 kasus dan seluruhnya telah ditangani, dan data HIV/AIDS sebanyak 4 kasus yang terjadi di Kecamatan Balige 3 kasus dan kecamatan Porsea 1 kasus (Dinkes Tobasa, 2011). Pada tahun 2011 jumlah IMS meningkat menjadi 313 dan seluruhnya telah ditangani dan data HIV/AIDS sebanyak 4 kasus. Dan pada tahun 2012 menyebutkan bahwa kasus infeksi menular seksual selama tahun 2012 tidak tercatat. Hal ini karena belum baiknya sistem pencatatan dan pelaporan. Sedangkan data yang diperoleh pada tahun 2012 yaitu penderita HIV positif sebanyak 5 orang dan penderita AIDS sebanyak 6 orang (Dinkes Tobasa, 2012)

Penelitian oleh Fox dan Inaz (2002) yang dikutip dari penelitian Wahyuni (2004) didapatkan bahwa semakin sering terjadi percakapan tentang seks, maka hubungan seks dapat dicegah. Cara lain untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks adalah dengan memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan diri secara optimal yaitu dengan

meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.

Rutter dkk (2003) menyatakan masalah kejahatan telah mengalami peningkatan secara signifikan selama 50 tahun terakhir ini. Fenomena peningkatan kejahatan remaja yang terjadi di Indonesia terlihat dari data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2010) selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun, jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing meningkat menjadi sekitar 3.300 remaja dan sekitar 4.200 remaja. Direktur Eksekutif Lembaga Advokasi dan Pemberdayaan Pekerja dan Anak (LAPA) Apong Herlina menyatakan setiap tahunnya sedikitnya terdapat 4000 kasus pelanggaran hukum di Indonesia yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 90,9% remaja pelaku kejahatan pada akhirnya divonis hakim masuk penjara. Pernyataan tersebut mendukung hasil riset yang dilakukan oleh UNDP (United Nation Development Program) pada tahun 2010 bahwa 43,4 narapidana di Indonesia adalah remaja. Menurut data yang dikumpulkan oleh direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tahun 2010, diluar dari jumlah remaja yang masih ditahan di Polsek dan Polres karena kasusnya masih ditangani, jumlah remaja yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) Anak adalah 4.722 orang. mereka tersebar di 14 LP Anak yang ada di seluruh Indonesia (Hanni, 2010).

Berdasarkan laporan yang masuk ke Direktorat III Tindak Pidana Umum Bareskrim Mabes Polri, tercatat 967 kasus anak yang berhadapan dengan hukum tahun 2011. Dari jumlah tersebut perkara yang paling banyak menyeret anak ke rimba hukum yaitu kasus penganiayaan 236 kasus, kasus pencabulan 128 kasus dan pemerkosaan 65 kasus. Data terbaru dari sistem database pemasyarakatan, jumlah penghuni lembaga pemasyarakatan di Indonesia baik yang berstatus yang masih tahanan dan juga narapidana saat ini mencapai 153.224 dan 5.532 diantaranya adalah anak. Sedangkan anak yang berstatus narapidana saat ini sudah mencapai 3.335 anak, yaitu 3.282 anak diantaranya narapidana laki-laki dan 73 anak narapidana perempuan. Menurut Irwanto, Direktur Pusat Kajian Perlindungan Anak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, kondisi Lembaga Pemasyarakatan Indonesia sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya Lapas yang belum memiliki sarana prasarana yang layak, sanitasi, layanan kesehatan, hingga kapasitas lapas yang melampaui batas. Selain itu berdasarkan data dari KPAI menunjukkan bahwa 80% anak yang masuk ke Lapas pernah mengalami kekerasan seksual (Irwanto, 2011).

Menurut Donaldson bahwa narapidana mempunyai kecenderungan untuk melampiaskan kebutuhan seksual mereka dengan melakukan hubungan seks dengan teman sejenis kelamin sama melalui cara *oral seks*, *anal seks*, dan *masturbasi* sehingga perilaku seks yang terbatas pada pengucapan dan pembicaraan sekitar seks.

Wooden dan Porker mengatakan 50% dari narapidana *heteroseksual* terlibat dalam aktifitas seksual dengan sesama jenis kelamin (*homoseksual*) selama mendekam di penjara (Wahyuni, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan Tahun 1999 yang dilakukan oleh Brahmana T.K, didapatkan informasi bahwa narapidana dalam memenuhi kebutuhan seksual mereka selama di LP, mereka melakukan praktek-praktek seksual dalam bentuk *masturbasi* (68%), *anogenital* dan *orogenital* (32%) (Brahmana, 1999).

Berdasarkan penelitian narapidana remaja pria di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A anak Tanjung Gusta Medan tahun 2005 dilakukan oleh Bahari, penelitian yang memiliki populasi berjumlah 173 orang dan sampel sebanyak 75 orang, hasil penelitian yang diperoleh Pengetahuan Narapidana Remaja Pria Tentang Seksualitas Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Tanjung Gusta Medan pada dasarnya memiliki pengetahuan sedang sebanyak 2% orang (37.3%), Sikap Narapidana Remaja Pria Tentang Seksualitas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Tanjung Gusta Medan pada umumnya responden yang memiliki sikap baik yaitu sebanyak 56 orang (74.7%), Tindakan Narapidana Remaja Pria Tentang Seks Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Tanjung Gusta Medan bahwa sebagian besar responden yang memiliki tindakan sedang yaitu sebanyak 27 orang (36.0%) (Bahari, 2005).

Dan hasil penelitian yang dilaksanakan di Lembaga

Pemasyarakatan kelas II B anak Pekan baru Tahun 2004 yang dilakukan oleh Srie Wahyuni, didapatkan informasi bahwa mereka melakukan praktek-praktek seksual dalam bentuk *masturbasi* (78%) (Wahyuni, 2004).

Dari hasil survei awal yang dilakukan, diperoleh jumlah narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Balige Kabupaten Toba Samosir adalah 149 orang dengan jumlah narapidana remaja pria sebanyak 30 orang. Berdasarkan jawaban dari 3 orang narapidana yang ditanya saat melakukan survei awal cara mereka melampiaskan kebutuhan seksualnya yaitu dengan melakukan *onani* dengan cara berkhayal, melakukan sex phone, maupun bantuan dari video porno yang ada di handphone mereka, padahal aturan yang ada di LP melarang narapidana membawa handphone. Salah seorang dari tiga narapidana mengatakan bahwa ada juga remaja melampiaskan kebutuhan seksualnya dengan pasangannya di kantin dan di kamar mandi dan beberapa narapidana remaja melakukan *onani* di kamar mandi, di kamar serta di pohon besar yang ada di area sekitar LP.

Permasalahan

Terjadinya perilaku seksual yang menyimpang pada remaja, apalagi bagi narapidana remaja dimana narapidana remaja tersebut adalah orang yang pernah melakukan tindak kejahatan, yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) yang hanya dapat berinteraksi dengan orang yang berjenis kelamin sama dalam kurun waktu yang cukup lama.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual narapidana remaja pria di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Balige Kabupaten Toba Samosir.

Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini secara fundamental diharapkan bermanfaat bagi perubahan perilaku remaja, khususnya narapidana remaja pria dari perilaku seksual yang tidak sehat menjadi berperilaku yang sehat.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Balige untuk pembinaan dan pengarahan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual kepada narapidana remaja secara umum dan narapidana remaja pria khususnya.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat terhadap permasalahan remaja.
4. Sebagai pengembangan wawasan penelitian dalam bidang penelitian kesehatan reproduksi remaja khususnya perilaku seksual.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Bersifat deskriptif-analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual narapidana remaja pria di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Balige Kabupaten Toba Samosir.

Lokasi Penelitian

Dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tobasa Samosir.

Populasi penelitian

Seluruh narapidana remaja pria yang berada Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Balige Kabupaten Toba Samosir sebanyak 30 orang dan semuanya dijadikan sebagai sampel penelitian.

Aspek pengukuran

1) Pengetahuan diukur melalui jawaban kuesioner, pertanyaan yang diajukan adalah 25 pertanyaan. Setiap jawaban yang benar akan diberi skor 1, jawaban yang salah akan diberi skor 0 dan jawaban tidak tahu diberi skor 0. Total skor maksimal adalah 25 dan total skor minimal adalah 0. Tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 2 kategori:

0 = Baik, jika skor yang diperoleh \geq 65% dari skor tertinggi (nilai 16-25)

1 = Kurang baik, jika skor yang diperoleh $<$ 65 % dari skor tertinggi (nilai 0-15)

2) Sikap diukur melalui 11 pernyataan dengan menggunakan skala Likert. Apabila responden menjawab sangat setuju maka diberi nilai 5, setuju diberi nilai 4, ragu-ragu diberi nilai 3, tidak setuju diberi nilai 2, dan sangat tidak setuju diberi nilai 1. Berdasarkan jumlah nilai yang ada dapat diklasifikasikan dalam 2 kategori yaitu:

0 = Baik, jika skor yang diperoleh $<$ 65 % dari skor tertinggi (nilai 0-33)

1 = Kurang baik, jika skor yang diperoleh \geq 65% dari skor tertinggi (nilai 34-55)

3) Ketersediaan sarana dan prasarana dapat diukur dengan:

0 = Ada, jika adanya sarana dan prasarana yang mendorong perilaku seksual.

1 = Tidak ada, jika tidak ada sarana dan prasarana yang mendorong perilaku seksual.

4) Pengawasan narapidana diukur dengan:

0 = Ketat, jika dilakukan razia rutin dan tidak rutin oleh petugas yang meliputi kegiatan yang dilakukan narapidana, benda-benda yang dapat mendorong perilaku seksual

1 = Tidak ketat, jika tidak dilakukan razia rutin dan tidak rutin oleh petugas yang meliputi kegiatan yang dilakukan narapidana, benda-benda yang dapat mendorong perilaku seksual.

5) Perilaku responden diukur dengan:

0 = Tidak melakukan, jika responden tidak melakukan perilaku-perilaku seksual.

1 = Melakukan, jika responden melakukan perilaku-perilaku seksual.

Analisis data

Dilakukan secara bertahap, yaitu dengan analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku seksual adalah hal yang secara alamiah dapat dilakukan oleh mereka yang telah mencapai kematangan seksualnya. Bila ditinjau dari segi fisik, remaja dikatakan belum cukup siap untuk melakukan tugas-tugas reproduksi. Demikian juga secara mental, remaja dianggap belum cukup siap. Faktor emosi, sosial dan finansial, dianggap tidak memungkinkan seorang remaja untuk menanggung dampak hubungan seksual yang dilakukannya. Secara umum ada dua dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual dikalangan remaja

secara umum kehamilan dan penyakit menular seksual (sifilis, HIV/AIDS, dan lain-lain).

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Narapidana Remaja Pria

Pengetahuan	Perilaku Seksual				Jumlah	
	Melakukan		Tidak melakukan			
	n	%	n	%	n	%
Baik	4	44,4	5	55,6	9	100
Kurang Baik	18	85,7	3	14,3	21	100

$(\chi)^2 = 0,393$ dan $p = 0,019$

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa pada responden yang berpengetahuan baik mayoritas tidak melakukan perilaku seksual yaitu sebanyak 5 orang (55,6%) sedangkan responden yang berpengetahuan kurang baik mayoritas melakukan perilaku seksual sebanyak 18 orang (85,7%). Dari hasil uji statistik *pearson chi-square* didapatkan nilai $p = 0,019 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan memiliki hubungan yang bermakna. Artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual.

Tabel 2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Seksual Narapidana Remaja Pria

Sikap	Perilaku Seksual				Jumlah	
	Melakukan		Tidak melakukan			
	n	%	n	%	n	%
Baik	3	37,5	5	62,5	8	100
Kurang Baik	19	86,4	3	13,6	22	100

$(\chi)^2 = 0,439$ dan $p = 0,007$

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa pada responden yang bersikap baik mayoritas tidak melakukan perilaku seksual yaitu sebanyak 5 orang (62,5%) sedangkan responden yang bersikap kurang baik mayoritas melakukan perilaku seksual sebanyak 19 orang

(86,4%). Dari hasil uji statistik *pearson chi-square* didapatkan nilai $p= 0,007 < \alpha=0,05$ sehingga H_0 ditolak dan memiliki hubungan yang bermakna. Artinya bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual.

Tabel 3. Hubungan Sarana Prasarana dengan Perilaku Seksual Narapidana Remaja Pria

Sarana Prasarana	Perilaku Seksual				Jumlah	
	melakukan		Tidak melakukan			
	N	%	N	%	n	%
Ada	22	78,6	6	21,4	28	100
Tidak Ada	0	0	2	100	2	100

$(\chi)^2= 0,405$ dan $p = 0,015$

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa pada responden yang mengatakan adanya sarana prasarana yang mendukung mayoritas melakukan perilaku seksual yaitu sebanyak 22 orang (78,6%) sedangkan responden yang mengatakan tidak ada sarana prasarana yang mendukung mayoritas tidak melakukan perilaku seksual sebanyak 2 orang (100%). Dari hasil uji statistik *pearson chi-square* didapatkan nilai $p= 0,015 < \alpha=0,05$ sehingga H_0 ditolak dan memiliki hubungan yang bermakna. Artinya bahwa ada hubungan antara sarana prasarana dengan perilaku seksual.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Multivariat uji regresi logistik

Variabel	B	Sig	Exp (B)	95%CI (B)
Pengetahuan	-2.530	0,038	0,080	0,007-0,873
Sikap	-2.842	0,022	0,058	0,005-0,659
Konstanta	2.340			

Nilai probabilitas narapidana remaja pria yang melakukan perilaku seksual adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{1}{1 + e^{-(2.340(k) - 2.530(\text{pgt}) - 2.842(\text{skp}))}}$$

Dengan model persamaan regresi diperoleh, kita dapat membuat ramalan tentang probabilitas narapidana remaja pria melakukan perilaku seksual sebagai berikut:

Misalkan narapidana remaja pria memiliki nilai variabel prediktor seperti: Pengetahuan ($P=1$, yaitu narapidana remaja pria yang memiliki pengetahuan kurang baik), sikap ($S=1$, yaitu narapidana remaja pria yang memiliki sikap yang kurang baik), maka nilai probabilitasnya adalah:

$$P = \frac{1}{1 + e^{-(2.340(k) - 2.530(1) - 2.842(1))}}$$

$= 0,0546 \rightarrow 5,46\%$, Artinya narapidana remaja pria yang memiliki pengetahuan yang kurang baik terpengaruh pada sikap yang kurang baik maka memiliki probabilitas berperilaku seksual sebesar 5,46%.

Sedangkan jika narapidana remaja pria memiliki nilai variabel prediktor seperti: Pengetahuan ($P=0$, yaitu narapidana remaja pria yang memiliki pengetahuan baik), sikap ($S=0$, yaitu narapidana remaja pria yang memiliki sikap yang baik)

$$P = \frac{1}{1 + e^{-(2.340(k) - 2.530(0) - 2.842(0))}}$$

$= 0,9121 \rightarrow 91,2\%$, Artinya narapidana remaja pria yang memiliki pengetahuan yang baik terpengaruh pada sikap yang baik maka probabilitas berperilaku seksual sebesar 91,21%.

Hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Balige pada narapidana remaja pria menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana remaja pria melakukan aktivitas seksual sebanyak 22 orang

narapidana melakukan masturbasi, alasan-alasan mereka melakukan aktivitas itu adalah masturbasi merupakan hal yang wajar dilakukan oleh pria, kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan dan juga untuk menghilangkan kejenuhan di penjara karena mereka sering mengisi waktu luang dengan menonton film porno yang menyebabkan mereka bermasturbasi. Ada 6 orang narapidana yang melakukan tindakan oral seks Alasan-alasan mereka melakukannya yaitu karena sudah terbiasa melakukannya sebelum mereka di LP dan karena ingin merasakan sensasi seks. Ada 3 orang narapidana remaja pria yang melakukan tindakan anal seks. Alasan mereka melakukan tindakan anal seks yaitu karena sudah merasa tindakan ini merupakan cara mereka memenuhi kebutuhan seksnya dan salah seorang narapidana yang melakukan anal seks awalnya dia dipaksa tetapi untuk sekarang dia melakukannya karena kemauan sendiri. Terdapat 3 orang narapidana yang melakukan hubungan seksual dengan wanita yang statusnya pacar mereka Dan terdapat 3 narapidana yang melakukan homoseksual dengan alasan untuk pemenuhan kebutuhan seksual dan mendapat perhatian dari pasangan mereka.

Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Balige diperoleh hasil dari 30 sampel narapidana remaja pria terdapat sebagian besar narapidana remaja pria memiliki pengetahuan yang kurang baik, memiliki sikap yang kurang baik, adanya sarana prasarana yang mendorong narapidana remaja pria untuk berperilaku

seksual, pengawasan di Lembaga Pemasyarakatan yang ketat dan juga sebagian besar narapidana remaja pria melakukan perilaku seksual.

2. Dari 22 orang yang melakukan perilaku seksual terdapat 3 orang narapidana remaja yang melakukan tindakan *Homoseksual*.

Saran

1. Kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Balige agar menjalin kerjasama yang baik dengan Dinas Kesehatan Balige untuk melakukan kegiatan penyuluhan tentang pengetahuan dan permasalahan kesehatan reproduksi remaja
2. Pengawasan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB juga perlu diperketat walaupun dari hasil penelitian menunjukkan pengawasan di Lembaga Pemasyarakatan sudah ketat tetapi pada saat melakukan penelitian masih di jumpai adanya *hand phone* para narapidana yang dijadikan sarana yang dapat mendorong atau membantu mereka melakukan aktivitas seksual
3. Bagi pihak Lembaga Pemasyarakat juga perlu memperhatikan ruangan hunian para narapidana, bagi narapidana yang masih remaja seharusnya dipisahkan.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk mengetahui faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku seksual narapidana remaja pria.

DAFTAR PUSTAKA

Atmowiloto, Arswendo, 1996. *Hak-hak Narapidana*. ELSAM, Jakarta.

- Bahari, 2005. *Gambaran Perilaku Seksual Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Anak Tanjung Gusta*, FKM USU
- Bkkbn. 2011. *Genre Goes to School: yang Muda Harus Berencana*.
<http://www.bkkbn.go.id/ViewSiaranPers.aspx?SiaranPersID=7>. Diakses 28 September 2012.
- BPS. 2010. *Profil Kriminalitas Remaja*.
http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/4401003/files/search/searchtext.xml
diakses 28 September.
- Brahmana, T.k., 1999. *Perilaku Seksual Golongan Masyarakat yang Terisolir :Studi Kasus Narapida di LP Tanjung Gusta Medan*, FKM USU.
- Budi, Fajriansyah. 2002. *Karakteristik Distribusi Narapidana Laki-laki yang Berperilaku Seksual Resiko Tinggi Terhadap Penularan HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Propinsi Bengkulu*. FKM Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Chandra, Budiman. 2008. *Metode Penelitian Kesehatan*. EGC, Jakarta.
- Daili, S.F., 2009. *Infeksi Menular Seksual*. Edisi Keempat, Jakarta: Balai Penerbitan FKUI.
- Dianawati, A., 2006. *Pendidikan Seks untuk Remaja*, Kawan Pustaka, Jakarta.
- Dinkes Tobasa, 2011. *Pedoman Penatalaksanaan Infeksi Menular Seksual*. Balige: Dinas Kesehatan Tobasa,
- Hanni, Vincentia, 2003, *Penjara Anak Niatnya Mendidik Anak, Salah-salah Jadinya Penjahat Profesional?*, Kompas.
- Irwanto, 2011. *Tren Kejahatan dan Peradilan Pidana*. Jakarta: Cipta Manunggal,
- Jones, D.L., 2005. *Setiap Wanita*, Jakarta: Delapratasa Publishing,
- Kandun, I.N., 2011. *Lembar Fakta Remaja, Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku pada Kelompok Beresiko Tinggi di Indonesia, Kerjasama Kementerian Kesehatan RI, Dinas Kesehatan Kabupaten, GFATM, SUM (FHI,USAID), World Bank, CHAI*.
- Kusmiran, E., 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, Cetakan Pertama, Jakarta: Salemba Medika,
- Mahmud, Farhan. 2002. *Penyimpangan Seksual*. www.google.com/seksmenyimpang. Diakses tanggal: 09-11-2012
- Sarwono, S.W., 2011. *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers
- Wahyuni, Srie. 2004. *Gambaran Perilaku Seksual Narapidana Remaja Pria Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Anak Pekanbaru*. Skripsi FKM USU, Medan.
- Yasril. 2009. *Analisis Multivariat*. Mitra cendikia Jogjakarta.